

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan terhadap penyakit. Anak balita harus mendapatkan perlindungan untuk mencegah terjadi penyakit. Penyakit dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu atau bahkan dapat menimbulkan kematian.<sup>1</sup>

Angka kematian balita adalah jumlah kematian anak berusia nol sampai menjelang tepat lima tahun (4 tahun, 11 bulan, 29 hari) selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu (termasuk kematian bayi).<sup>2</sup> Angka Kematian Balita (AKB) menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 adalah 40 kematian per 1.000 kelahiran hidup yang berarti satu di antara 28 anak meninggal sebelum mencapai ulang tahun kelima. Penyebab kematian balita tersebut antara lain karena infeksi, diare, malnutrisi.<sup>2</sup> Salah satu penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi pada anak usia balita adalah penyakit pneumonia.<sup>3</sup>

Pneumonia masih menjadi penyakit terbesar penyebab kematian anak dan juga penyebab kematian pada banyak kaum lanjut usia di dunia. *World Health organization* (WHO) tahun 2013 kematian balita sebagian besar disebabkan oleh pneumonia sebesar 15% atau diperkirakan 935.000 balita meninggal karena pneumonia.<sup>4</sup> UNICEF pada tahun 2015 menyebutkan penyebab utama kematian balita yaitu pneumonia, diare, malaria, dan kekurangan gizi.<sup>5</sup> Menurut WHO tahun 2013 dari 8,8 juta kematian anak di dunia, 1,6 juta adalah akibat pneumonia. Lebih dari 98% kematian pneumonia pada anak-anak terjadi di negara berkembang.<sup>4</sup> Penyakit pneumonia merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia.

Pneumonia merupakan salah satu penyebab dari 4 juta kematian pada balita. Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, kasus pneumonia pada balita di Indonesia diperkirakan antara 10-

20% per tahun. Kejadian pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar 65,27% dari tahun sebelumnya 63,45%.<sup>6</sup> Padahal pemberantasan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dititikberatkan dan difokuskan pada penanggulangan penyakit pneumonia balita.<sup>7</sup> Pemberian Imunisasi dasar lengkap, pemberian vitamin A secara lengkap dan rutin juga sudah dilakukan di semua pelayanan kesehatan untuk upaya pencegahan penyakit pneumonia.<sup>8</sup>

Menurut Profil Kesehatan DIY tahun 2017 angka kejadian pneumonia pada balita di Yogyakarta sebesar 39,61 %. Jumlah kasus pneumonia pada balita di DIY tertinggi adalah di Kabupaten Kulon Progo yaitu 52,17%.<sup>8</sup> Padahal cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Kulon Progo sudah melebihi target yang ditetapkan dan cakupan tertinggi di DIY sebesar 99,3 %, cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Kabupaten Kulon Progo juga menduduki tertinggi kedua di DIY dan persentase Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2013-2017 selalu mengalami peningkatan sebesar 8,50 %, serta cakupan pemberian vitamin A di Kabupaten Kulon progo sudah mencapai 100%.<sup>8</sup> Beberapa hal tersebut dapat berpengaruh pada pencegahan penyakit sehingga meningkatkan derajat kesehatan. Jumlah balita yang mengalami pneumonia di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018 paling banyak terdapat di Puskesmas Sentolo 1.<sup>9</sup>

Faktor risiko yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas kejadian pneumonia terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, kelembaban, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga serta faktor ibu baik pendidikan, umur ibu, maupun pengetahuan ibu.<sup>5,10</sup>

Hasil penelitian Aminasty (2017) dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) kota Padangsidempuan", berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh berat lahir OR= 4,107, pemberian ASI OR=5,764, dan penyakit asma OR=5,529 dengan kejadian pneumonia pada balita, sedangkan tidak ada hubungan antara pemberian vitamin A dengan kejadian pneumonia di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Padangsimpuan.<sup>5</sup>

Hasil penelitian Wijaya (2014) dengan judul "Hubungan Kebiasaan Merokok, Imunisasi dengan Kejadian Penyakit Pneumonia pada Balita di Puskesmas Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang". Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data dianalisis dengan menggunakan uji *ChiSquare*. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita dengan nilai *p-value*= 0,0001 dan nilai OR 0,790, dimana balita dengan status imunisasi tidak lengkap mempunyai peluang mengalami pneumonia sebanyak 0,790 kali dibanding balita dengan status imunisasi lengkap.<sup>11</sup>

Hasil penelitian Hidayat (2014) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Mojogedang II Kabupaten Karanganyar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 33 balita pada kelompok kasus dan 33 balita pada kelompok kontrol. Metode pengambilan data dilakukan dengan observasional dan wawancara. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square dan sebagai alternatif Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita adalah ASI eksklusif ( $p=0,030$  OR=4,126 95%CI=1,274-13,370); penggunaan kayu bakar ( $p=0,044$  OR=4,143 95%CI=1,17114,653); keberadaan perokok ( $p=0,030$  OR=4,126 95%CI=1,274-13,370). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan pneumonia adalah imunisasi DPT ( $p=0,999$  OR=0,484 95%CI=0,042-5,617);

imunisasi campak ( $p=0,613$  OR=0,313 95%CI=0,0313,171); status gizi ( $p=0,999$  OR=0,999 95% CI=0,286-3,494), berat lahir rendah ( $p=0,672$  OR=0,468 95%CI=0,0802,750); Vitamin A ( $p=0,999$  OR=0,484 95%CI=0,042-5,617).<sup>12</sup>

Penelitian Dwi (2016) dengan judul “*The Analysis Of Multiple Linear Regression In Determining The Effect Of Low Birth Weight Infants (LBW) And Non-Exclusive Breastfeeding Toward Pneumonia Occurrence In East Java Province In 2016*”. Berdasarkan hasil menggunakan analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai signifikan masing-masing variabel yaitu Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (0,010) dan ASI non eksklusif (0,014) dan juga nilai koefisien determinasi adalah 0,295 atau 29,5%. Sehingga ada pengaruh yang signifikan antara Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif terhadap terjadinya pneumonia.<sup>13</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Sentolo 1 mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu terdapat 224 balita yang pneumonia dibanding tahun sebelumnya terdapat 170 balita pneumonia.<sup>9</sup> Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah dan mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pneumonia pada balita. Berdasarkan latar belakang di atas maka masih perlu dilakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Sentolo 1, Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018”

## **B. Rumusan Masalah**

Angka kejadian pneumonia pada balita di DIY tertinggi adalah di Kabupaten Kulon Progo yaitu 52,17%. Padahal pemberantasan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dititikberatkan dan difokuskan pada penanggulangan penyakit pneumonia balita.<sup>7</sup> Pemberian Imunisasi dasar lengkap, pemberian vitamin A secara lengkap dan rutin juga sudah dilakukan di semua pelayanan kesehatan untuk upaya pencegahan penyakit pneumonia.<sup>8</sup> Sedangkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Kulon Progo sudah melebihi target

yang ditetapkan dan cakupan tertinggi di DIY sebesar 99,3 %, cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Kabupaten Kulon Progo juga menduduki tertinggi kedua di DIY, serta cakupan pemberian vitamin A di Kabupaten Kulon progo sudah mencapai 100%.<sup>8</sup> Beberapa hal tersebut adalah faktor risiko yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas kejadian pneumonia.<sup>5,11</sup> Jumlah balita yang mengalami pneumonia tertinggi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018 terdapat di Puskesmas Sentolo 1 dengan 224 balita pneumonia yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 170 balita. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah “Apa faktor yang paling mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Sentolo 1, Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Sentolo 1, Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya proporsi faktor umur balita, berat lahir, status pemberian ASI eksklusif, status imunisasi dasar lengkap, tingkat pendidikan ibu, riwayat merokok keluarga, riwayat penyakit asma pada keluarga, dan riwayat pemberian vitamin A.
- b. Diketuinya kebermaknaan hubungan faktor umur balita, berat lahir, status pemberian ASI eksklusif, status imunisasi dasar lengkap, tingkat pendidikan ibu, riwayat merokok keluarga, riwayat asma keluarga, dan riwayat pemberian vitamin A dengan kejadian pneumonia pada balita.
- c. Diketuinya faktor yang paling berpengaruh dengan kejadian pneumonia pada balita.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Pencegahan dan penanganan pneumonia pada balita termasuk dalam pelayanan kesehatan balita yang termasuk dalam lingkup kebidanan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian kebidanan karena termasuk dalam pelaksanaan pelayanan ibu dan anak.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kepala Puskesmas Sentolo 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan di Puskesmas Sentolo 1 terutama dalam upaya pencegahan pneumonia pada balita di Puskesmas Sentolo 1.

#### b. Bagi Bidan Puskesmas Sentolo 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan pneumonia pada balita termasuk upaya promotif dan preventif dalam kaitannya dengan pneumonia pada balita di Puskesmas Sentolo 1.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang bersifat eksperimen mengenai hubungan khususnya faktor risiko tertentu dengan kejadian pneumonia.

## F. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul	Metode	Instrumen	Hasil
1	Aminasty (2017) dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada	<i>Case Control</i>	Kuisisioner dan Angket	berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan ada pengaruh pendidikan ibu, berat lahir, dan

	Balita di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Padangsidimpuan”			pemberian ASI dengan kejadian pneumonia pada balita. <sup>5</sup>
2	Meilantika (2016) dengan judul “Faktor Risiko <i>Host</i> Dan <i>Environment</i> yang Berpengaruh terhadap Kejadian Pneumonia pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Wajok Hulu Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah) “	<i>Case Control</i>	Kuisisioner	faktor host dan faktor environment yang terbukti sebagai faktor risiko kejadian pneumonia pada balita adalah riwayat mendapatkan ASI eksklusif ( <i>pvalue</i> =0,001), ,kebiasaan tidak membuka jendela kamar ( <i>pvalue</i> =0,001), keberadaan hewan peliharaan ( <i>pvalue</i> = 0,001), kepadatan hunian ( <i>pvalue</i> = 0,005). <sup>14</sup>
3.	Dwi (2016) dengan judul “ <i>The Analysis Of Multiple Linear Regression In Determining The Effect Of Low Birth Weight Infants (LBW) And Non-Exclusive Breastfeeding Toward Pneumonia Occurrence In East Java Province In 2016</i> ”.	<i>Case Control</i>	Kuisisioner	Berdasarkan hasil menggunakan analisis Regresi Linier Berganda, diperoleh nilai signifikan sehingga ada pengaruh yang signifikan antara Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan pemberian ASI eksklusif terhadap terjadinya pneumonia. <sup>13</sup>
4.	Wijaya pada tahun (2014) dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok, Imunisasi dengan Kejadian Penyakit Pneumonia pada Balita di Puskesmas Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang.	<i>Cross Sectional</i>	Kuisisioner	hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita, dimana balita dengan status imunisasi tidak lengkap mempunyai peluang mengalami pneumonia sebanyak 0,790 kali dibanding balita dengan status imunisasi lengkap. <sup>11</sup>

Tabel 1. Keaslian Penelitian